

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Kajian Teoritis**

##### **1. Analisis**

Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianty (2002:52) mengatakan bahwa analisis adalah sebagai “ Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Analisis menurut pemikiran Wiradi (2006) adalah “aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai , membedakan, memilah sesuatu untuk di golongkan dan di kelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitanya dan di tafsirkan maknanya” .

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa analisis merupakan sebuah kegiatan berfikir untuk mengurai informasi dan mencari kaitan dari informasi tersebut untuk memperoleh pengertian dan pemahaman keseluruhan dari sebuah konteks.

##### **2. Taksonomi Bloom**

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani taxis yang berarti pengaturan dan nomos yang berarti ilmu pengetahuan (Yaumi, 2013 : 88). Taksonomi adalah sistem klasifikasi (Santrock, 2007 : 468). Taksonomi berarti klasifikasi berhierarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi atau juga dapat berarti ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi. Taksonomi merupakan suatu tipe sistem klasifikasai yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolongkan-golongkan dalam sistematika itu. Konsep Taksonomi Bloom

dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom., seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya.

Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah diantaranya, ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta - fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep - konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual (Huda, 2013 : 169), ranah afektif, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, dan ranah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik (Degeng, 2013 : 202). Pengembangan keterampilan ini memerlukan latihan dan diukur dalam hal kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik dalam pelaksanaan. Taksonomi Bloom pada 1956 dituangkan dalam sebuah buku *The Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goal, Handbook I: Cognitive Domain*. Buku yang menjelaskan tentang sistem klasifikasi pendidikan tersebut disebut sebagai *Handbook*. *Handbook* tersebut kemudian direvisi dengan dua alasan yaitu: yang pertama terdapat kebutuhan untuk mengarahkan kembali fokus para pendidik pada *Handbook*, bukan sekadar sebagai dokumen sejarah, melainkan juga sebagai karya yang dalam banyak hal telah “mendahului” zamannya (Rohwer dan Sloane, 1994 dalam Anderson dan Krathwohl, 2010 : 8), yang kedua adanya kebutuhan untuk memadukan pengetahuan-pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru dalam sebuah kerangka kategorisasi tujuan pendidikan. Kemajuan dalam khazanah ilmu ini

mendukung keharusan untuk merevisi *Handbook* (Anderson dan Krathwohl, 2010 : 8).

### **3. Ranah Afektif Berdasarkan Taksonomi Bloom**

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran (Dimiyati dan Mudjiono : 298). Menurut Azwar (2010 : 3) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001)

Gerungan (2004 : 160) juga menguraikan pengertian sikap atau *attitude* sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan individu terhadap objek tertentu. Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu bahwa sikap yang perlu dinilai adalah sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Hal ini ditegaskan di kurikulum 2013 tentang tatanan sikap sosial dan spiritual. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif.

Dralam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif (Pasca, 2011). Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai oleh siswa. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Kartwohl & Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 1994: Syambasri Munaf, 2001) membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu :

a) *Receiving/Attending/Penerimaan*

Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsanagn atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.

b) *Responding/Menanggapi*

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk

mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

c) *Valuing*/Penilaian

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.

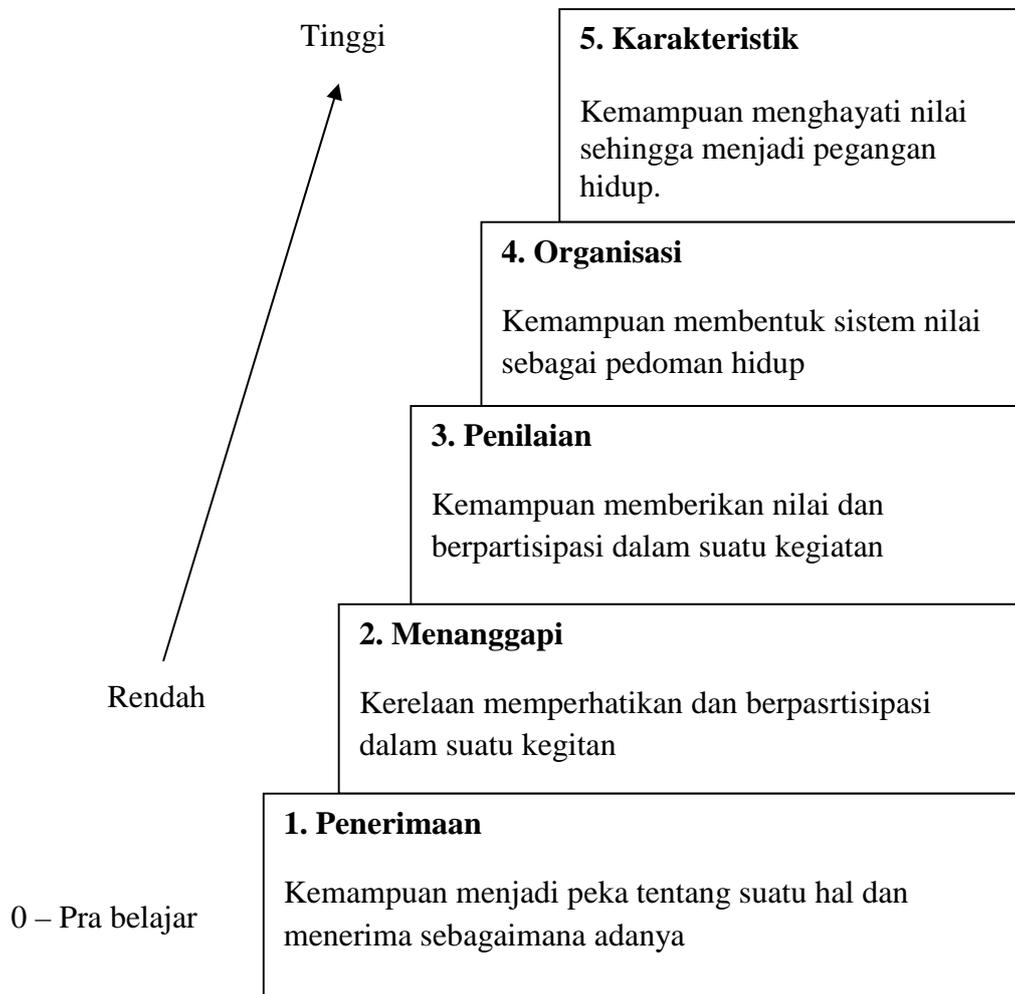
d) *Organization*/Organisasi/Mengelola

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia. Kata

kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengombinasi, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.

e) *Characterization*/Karakteristik

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan. Berikut adalah gambar ranah afektif yang hierarkis (Damayati dan Mudjiono : 30)



Gambar 3.1 Hierarkis Jenis Perilaku dan Kemampuan Afektif Menurut Taksonomi Bloom dkk

Dari gambar 3.1 dapat diketahui bahwa peserta didik yang belajar akan memperbaiki kemampuan-kemampuan internalnya yang afektif. Peserta didik mempelajari kepekaan tentang sesuatu hal sampai pada penghayatan nilai sehingga menjadi suatu pegangan hidup. Kelima jenis tingkatan tersebut di atas bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan yang paling rendah dan kemampuan pembentukan pola hidup merupakan perilaku yang paling tinggi.

#### **4. Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan merupakan kegiatan kurikuler yang dilaksanakan diluar jam belajar, hal ini dilaksanakan guna menopang tujuan pendidikan nasional melalui kegiatan yang dilaksanakannya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2013 : 23). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor : 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyampaikan beberapa istilah definisi operasional terkait ekstrakurikuler sebagai berikut :

- a. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengna tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau diluar minta yang dikembangkan oleh kurikulum.
- b. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

- c. Ekstrakurikuler pilihan merupakan program pilihan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan minat bakat dan minatnya masing-masing.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum 2013 dikelompokkan berdasarkan kaitan kegiatan tersebut dengan kurikulum, yakni kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan, dalam kurikulum 2013, “kepramukaan ditetapkan sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), dalam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pelaksanaan dapat bekerja sama dengan organisasi kepramukaan setempat/terdekat” (Permendikbud, 2013 : 27).

Kegiatan ekstrakurikuler sangat dibutuhkan dalam setiap sekolah guna membentuk karakter peserta didiknya melalui kegiatan yang dilaksanakannya, Lickona (2013 : 429). Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler adalah cara efektif lainnya yang dapat membantu siswa membangun perasaan dihargai sebagai anggota komunitas sekolah. Selain penanaman karakter, didalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga mampu mengembangkan kemampuan dalam bergaul dengan lingkungannya. Hal-hal positif yang didapatkan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar program kurikuler sebagai upaya pengembangan minat dan bakat peserta didik agar lebih berkembang potensinya menjadi pribadi yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh ekstrakurikuler tersebut.

Ragam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik dan terbagi dalam ekstrakurikuler wajib dan pilihan, Permendikbud (2013 : 30). Kegiatan ekstrakurikuler disekolah juga dibagi menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib artinya harus diikuti peserta didik kecuali bagi komidinya yang tidak memungkinkan untuk ikut, sedangkan ekstrakurikuler pilihan dapat diikuti oleh peserta didik yang berminat dan memiliki bakat dalam ekstrakurikuler tersebut tanpa adanya keharusan yang mutlak. Bentuk jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.26 Tahun 2014 yaitu:

- 1) Krida, misalnya kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kegiatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA), dan lainnya.
- 2) Karya ilmiah, misalnya kegiatan ilmiah remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.
- 3) Latihan olah-bakat latihan olah minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya.
- 4) Keagamaan, misalnya : pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, dan lainnya.

## **B. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain, *pertama* skripsi Agustina yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Melalui Penggunaan Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* Disertai Modul Hasil Penelitian Pada Sub Pokok Bahasan Zygomycotina Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011”. Persamaannya, sama-sama mengkaji tentang kemampuan afektif, dan menggunakan triangulasi. Perbedaannya, dalam skripsi Putri Agustina upaya meningkatkan, merupakan penelitian tindakan kelas, menggunakan penyebaran angket, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Isi penelitiannya membuktikan bahwa dengan pelaksanaan tindakan kelas melalui penggunaan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* disertai modul hasil penelitian pada pokok bahasan Zygomycotina dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa dalam pembelajaran Biologi. Hal ini didasarkan pada hasil angket, observasi dan wawancara. Rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator dari angket kemampuan afektif siswa untuk siklus I 71,71 % dan siklus II 74,724% (meningkat 2,514%), rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator dari angket kemampuan afektif siswa untuk siklus III 76,691% (meningkat 1,96%). Sedangkan rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator yang didapatkan dari hasil observasi kemampuan afektif siswa untuk siklus I sebesar 67,83% dan siklus II 72,058% (meningkat 5,228%), rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator yang didapatkan dari hasil observasi

kemampuan afektif siswa untuk siklus III sebesar 79,595% (meningkat 7,537%) . Hasil wawancara menunjukkan 85,29% siswa menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* disertai modul hasil penelitian memberikan keleluasaan bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya. *Yang kedua*, Tesis Mursal yang berjudul “Pendidikan Afektif Dalam Perspektif Hasan Langgulung”. Persamaannya, sama-sama mengkaji tentang afektif. Perbedaannya, merupakan penelitian *library research*, menggunakan metode *content analysis*. Isi penelitiannya, pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung berdasarkan permasalahan yang ada di Indonesia dapat dilakukan dilingkungan keluarga dan sekolah dengan metode pembiasaan, contoh, keteladanan, suruhan, pengawasan, bimbingan, dan latihan.

*Yang ketiga*, Skripsi Afifatur Rasyidah yang berjudul “Analisis Tingkat Kemampuan Kognitif Siswa SMP Pada Bilangan Pecahan Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom”. Persamaan, sama-sama menggunakan Taksonomi Bloom sebagai landasan teori. Perbedaannya, jenis pendekatan menggunakan kuantitatif dan kualitatif, pengambilan data menggunakan tes dan wawancara. Isi penelitian berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut: 1) Persentase rata-rata kemampuan kognitif pada level ingat (C1) sebesar 92,30% mencapai kriteria sangat baik, 2) Persentase rata-rata kemampuan kognitif pada level pemahaman (C2) dari 88,46% mencapai kriteria sangat baik, 3). Persentase rata-rata kemampuan kognitif pada level penerapan (C3) adalah 53,84% mencapai kriteria cukup

baik, 4) Rata-rata persentase kemampuan kognitif pada level analisis (C4) sebesar 68,23% mencapai kriteria baik, 5) kemampuan kognitif rata-rata pada tingkat evaluasi (C5) sebesar 80,76% mencapai kriteria sangat baik, dan 6) Persentase rata-rata kemampuan kognitif pada tingkat kreativitas (C6) sebesar 61,57% mencapai kriteria baik. *Yang keempat*, Skripsi Riwahyudin yang berjudul “ Pengaruh Sikap Siswa Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kabupaten Lamandau “. Persamaan, sama – sama menggunakan sikap dalam acuan penelitiannya. Perbedaannya, dalam skripsi ini penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dengan pendekatan kausal. Isi penelitian ini menemukan : 1) Sikap siswa berpengaruh langsung positif terhadap hasil belajar IPA siswa SD di Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau. Artinya sikap siswa yang positif dalam belajar akan menyebabkan hasil belajar yang baik, 2) Minat belajar berpengaruh langsung positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau. Artinya minat belajar yang ada pada diri siswa akan menyebabkan hasil belajar yang baik, 3) Sikap siswa berpengaruh langsung positif terhadap minat belajar IPA siswa SD di Kecamatan Mentohi Raya Kabupaten Lamandau.

### **C. Kerangka Berfikir**

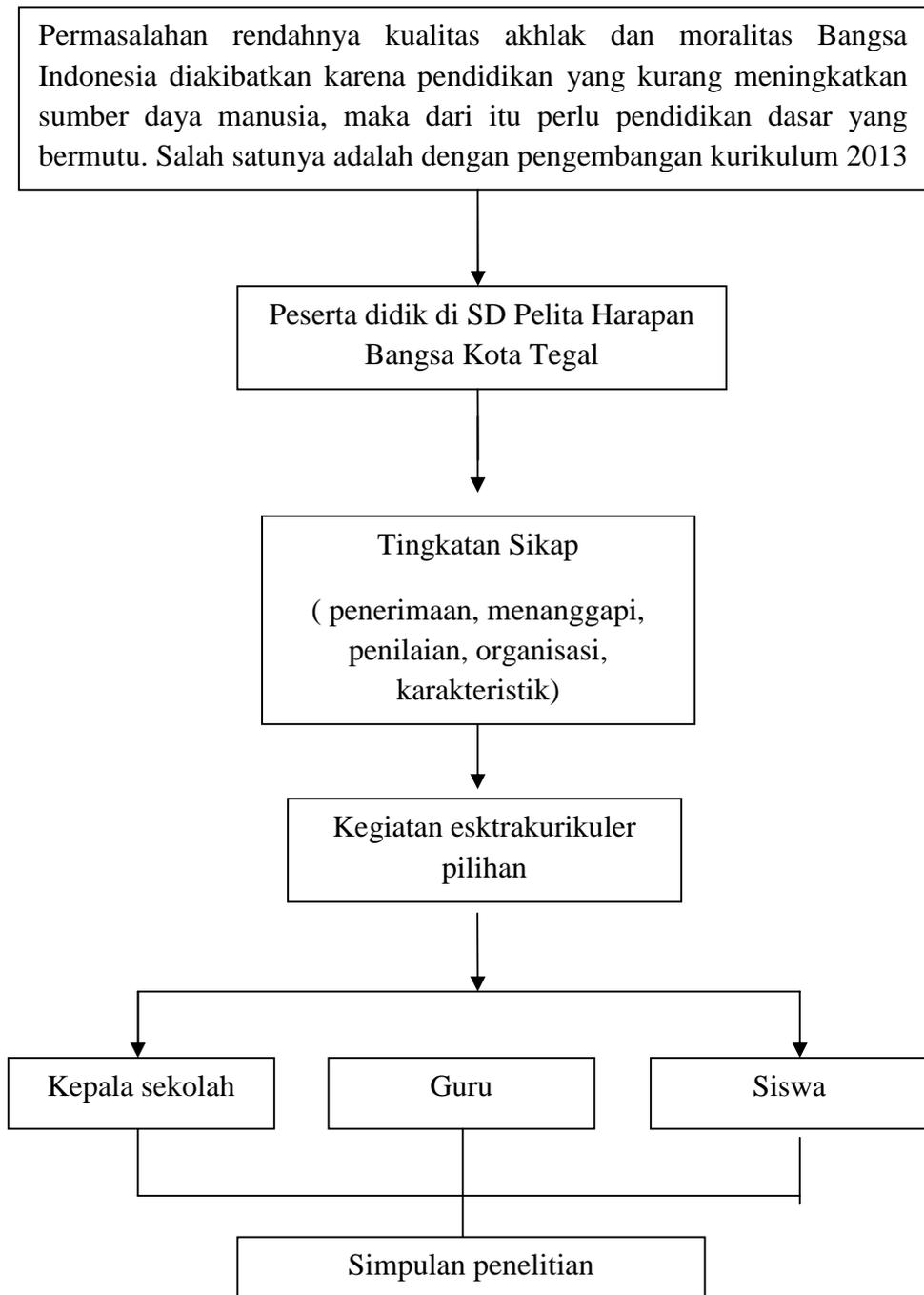
Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental, ini dikemukakan oleh A. Muri Yusuf. Seorang anak

biasanya tidak mampu berdiri tanpa bantuan orang lain. Pernyataan seperti itu sering dilontarkan oleh orang pada umumnya, tetapi sekolah ataupun pendidikan mengajarkan dan melatih mereka untuk hidup tanpa selalu tergantung pada orang lain. Berbagai macam hal diajarkan guru disekolah, salah satunya adalah pembentukan sikap sebagai bekal dimasa datang.

Nilai afektif bagi seseorang tidak statis, akan tetapi selalu berubah, oleh sebab itu, sistem nilai afektif dalam diri seseorang bisa dibina dan diarahkan. Dengan berdasarkan taksonomi Bloom, kemampuan ranah afektif yang diukur yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengatur, dan karakterisasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memilih ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Apabila seseorang menganggap nilai afektif diatas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung kepada nilai itu (Sanjaya, 2007 : 274). Melihat pentingnya pendidikan afektif tersebut tentu dibutuhkan suatu tatanan konsep pendidikan yang tidak saja luas cakupan dan materinya, tetapi juga secara metodologinya (pendekatannya). Dimana kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh dalam pembentukan sikap, orang tua maupun guru juga dua hal penting yang mendukung.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah, kegiatan yang bersifat ekspresif ini yang membuat siswa bebas mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya, hal ini tentu sangat mempengaruhi terbentuknya sikap yang baik. Beberapa ekstrakurikuler yang ada di SD Pelita Harapan Bangsa yaitu Musik (tradisional & modern), Art & Painting, Drama, Olah raga : Bulu tangkis, Bahasa Mandarin. Dengan kegiatan ekstrakurikuler akan terjadi pembentukan sikap yang tertata.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data, dan teknik analisis datanya diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian di analisis dengan teknik analisis data lapangan model Miles dan Huberman.



Gambar 3.2 bagan kerangka berfikir